

**MENCAPAI MARTABAT MULIA DENGAN ILMU
(KAJIAN Q.S Al-Mujadilah Ayat 11)**

Khairunnisa,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

khairunnisaicha73@gmail.com

Rizki Nazlia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

rizkinazlia.05@gmail.com

Icha Alfira Mahfi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

alfiraicha73@gmail.com

ABSTRACT

It might be difficult to benefit from learning since people occasionally forget the lessons they have learned. Due to several reasons that convey the perception that students are not benefiting from their studies, they are unable to recognize the value of knowledge. According to Q.S. Al-Mujadilah verse 11, this essay explores how to acquire noble dignity through knowledge. Islam, which strongly appreciates and praises knowledge, would have a profound impact on people who study and have that information. People can easily live their life if they have knowledge. All

of the data used in this paper was gathered through library research, including books, articles, other discourse materials that connected to the study's issue. The findings of this study allow us to draw the conclusion that knowledge and study are really admirable attributes. Allah says that people who have faith and wisdom will be elevated in rank in Q.S. Al-Mujadilah verse 11. Therefore, knowledge is another means of achieving noble dignity. When someone seeks knowledge sincerely, with Allah's desire, and passionately Faith is the main goal of life, and knowledge is the means to achieving it, thus they both must work together to reach lofty dignity.

Keywords: *Virtue, Knowledge, and Noble Dignity*

ABSTRAK

Manusia terkadang lupa dan sulit untuk mencapai keberkahan ilmu, para penuntut ilmu seakan-akan tidak mendapatkan manfaat ilmu yang dipelajarinya sehingga ia tidak merasakan betapa mulianya sebuah ilmu. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk membahas cara mencapai martabat mulia dengan ilmu berdasarkan Q.S Al-Mujadilah ayat 11. Islam yang sangat memuliakan dan mengistimewakan ilmu akan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi orang yang menuntut ilmu dan yang

memiliki ilmu tersebut. Dengan ilmu manusia akan dengan mudah menjalankan hidup dan kehidupannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kajian pustaka (*Library research*) di mana seluruh data yang diperoleh dalam penulisan ini bersumber dari artikel, buku, jurnal, teks wacana yang sesuai dengan judul penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keutamaan orang yang berilmu dan menuntut ilmu sangat mulia. Dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 Allah menjanjikan orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya. Kemudian, jalan untuk mencapai martabat mulia juga melalui ilmu. Setelah seseorang menuntut ilmu dengan keimanan, keikhlasan, niat kepada Allah dan bersungguh-sungguh-sungguh. Pokok utama hidup adalah iman dan jalan mencapainya dengan ilmu, maka daripadanya keduanya harus berjalan beriringan agar mencapai martabat mulia.

Kata kunci: Martabat Mulia, Keutamaan, Ilmu

A. PENDAHULUAN

Keberadaan al-Qur'an memberikan dampak yang signifikan terhadap terciptanya banyak gagasan yang dibutuhkan manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Ketika orang mengambil dan menyerap ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an, itu seperti mata air yang tidak pernah kering. Tentu saja, itu tergantung pada bakat dan kapasitas pemikiran setiap orang, dan mereka akan selalu tersedia saat dibutuhkan untuk mengatasi masalah kemanusiaan (Djunaid 2014).

Dasar dari setiap usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan sangat menekankan pada pengembangan kepribadian unggul melalui pematangan budi, hati, akhlak, dan agama. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang ke tingkat yang setinggi mungkin (Abbas 2016).

Manusia adalah makhluk sosial dengan pikiran dan hati yang dapat bernalar dan merasakan. Fakta bahwa manusia memiliki anugerah ini menghasilkan lingkungan yang baik dan buruk. Sejauh mana seorang hamba terhubung dengan Tuhannya, yaitu Allah SWT, mempengaruhi dua keadaan ini. Seorang hamba akan hidup dalam suasana yang menyenangkan, tenteram, dan sejahtera jika telah terjalin ikatan yang kokoh antara dirinya dengan Tuhannya. Keadaan negatif, seperti ketidaktaatan, ketidakadilan, dan perilaku jahat lainnya, akan muncul di sekitar mereka, jika tidak ada hubungan yang sehat dengan Tuhan (Andy, 2018).

Menjadi bagian dari proses yang mengembangkan manusia menjadi individu dewasa yang dapat belajar,

tumbuh, dan mengubah sikap dan perilakunya untuk memajukan pertumbuhan dan perkembangan suatu negara secara signifikan. Kebenaran ini ditunjukkan dengan adanya generasi di Indonesia yang terpelajar (Fahrudin dan Fauziah 2020)

Ilmu pengetahuan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Mengetahui jalan hidup seseorang akan membuat seseorang menjadi tenang, seperti cahaya yang menerangi setiap orang. Manusia dapat membedakan antara baik dan buruk dengan informasi. Dengan demikian, di antara syarat lainnya, menuntut ilmu bukanlah salah satu kewajiban yang diamanatkan kepada umat Islam, seperti yang digarisbawahi oleh Nabi Muhammad Saw

Banyak siswa saat ini berusaha keras untuk belajar, tetapi mereka tidak pernah sepenuhnya memahami apa yang mereka pelajari, dan mereka tidak dapat mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari atau menyebarkan manfaatnya karena mereka tidak pernah mengikuti prosedur yang benar. Terlepas dari kenyataan bahwa siapa pun yang mengambil rute yang salah pasti akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuan yang dituju (Al-Zarnuji 2022).

Islam sebagai agama terdiri dari seperangkat prinsip yang memandu perilaku pengikutnya. Penerapan nilai-nilai

yang tepat dalam perilaku akan berakibat pada kehidupan yang baik, pahala, dan surga, sedangkan penerapan nilai-nilai yang salah dalam perilaku akan berakibat pada kehidupan yang buruk, dosa, dan neraka. Al-Qur'an dan Al-Sunnah sama-sama memuat prinsip-prinsipnya, meskipun fokusnya lebih umum dan tidak masuk ke rincian operasional yang spesifik (Ramayulis 2013).

Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia dan sumber dalam pendidikan Islam banyak menjelaskan mengenai keutamaan-keutamaan dari amalan orang yang berilmu. Untuk itu, penulis memfokuskan penelitian artikel ini pada ayat tentang keutamaan orang berilmu dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11. Berdasarkan pembatasan masalah dan latar belakang di atas maka penulis mengkaji keutamaan orang berilmu dan menuntut ilmu dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 dan keterkaitannya dalam mencapai martabat mulia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan kebahagiaan seseorang baik sekarang maupun di masa depan. Karena manusia benar-benar sadar akan kodratnya sebagai makhluk Tuhan berkat pendidikan. Dalam bidang pendidikan, manusia dipandang sebagai makhluk yang berusaha memahami kodratnya sendiri dan meraih potensinya. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan siswa

untuk menjadi dewasa dengan memberikan mereka pengarahan orang dewasa. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang komprehensif yang mencakup setiap bidang kehidupan manusia, termasuk akal, hati, tubuh, dan jiwa, serta akhlak dan keterampilan.

Driyarkara menegaskan “Bahwa pendidikan pada dasarnya adalah upaya memanusiakan manusia” dalam jurnal yang ditulisnya (Muhtadi 2010). Dalam kerangka ini, pendidikan tidak dapat dilihat hanya sebagai pengembangan fisik, tetapi pertumbuhan manusia secara keseluruhan dalam lingkungan yang berdekatan dengan peradaban.

Islam menggunakan istilah *"tarbiyah"*, *"al-ta'lim"*, dan *"al-ta'dib"*, yang semuanya mengacu pada pendidikan, pengajaran, dan pengembangan karakter. Dengan demikian, terbukti bahwa pendidikan berupaya aktif menanamkan cita-cita sopan santun dalam interaksi sosial melalui proses sosialisasi (Mustoip, Japar, dan MS 2018)

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menciptakan “Insan Kamil” (manusia seutuhnya), dengan indikator sebagai hamba Allah, menjadi khalifah, menjadi rahmat bagi alam semesta, menjadi uswah hasanah, dan hidup dalam kemaslahatan yang terbaik. dari yang lain. Karena sejalan dengan pandangan dunia Islam, yang memasukkan kebenaran hakiki dan universal, tujuan

keseluruhan ini tidak berubah, tidak berubah, dan diterima secara luas.¹

2. Konsep Ilmu dalam Islam

Konsep pengetahuan Islam merupakan dasar bagi cara hidup umat Islam, memberikan kualitas unik yang membedakannya dari peradaban lain. Dari perspektif Islam, ilmu tidak hanya mencakup dasar-dasar pengetahuan tetapi juga berkembang menjadi aspek penting peradaban. Pengetahuan menerangi semua orang seperti lampu. Masa depan gaya hidup ini akan cerah dengan pemahaman ilmiah. Namun, tanpa pengetahuan, orang akan merasa seolah-olah hidup dalam kegelapan. Karena itu, jika mereka kekurangan pengetahuan, manusia berisiko tersesat. (Karim Amrullah 2020).

Kata "*ilm*", yang dalam bahasa Arab berarti "pengetahuan", berasal dari akar kata "*'alima*", yang berarti "mengetahui". Secara etimologis, ilmu berasal dari akar kata 'ain-lam-mim yang diambil dari kata '*alamah*', yaitu *ma'rifah* (pengantar), *syu'ur* (persepsi), *tadzakkur* (pengingat), *fahm* dan *fiqh* (pengertian dan pemahaman), '*aql* (hikmah), dirayah dan riwayat (pengantar, ilmu, riwayat), hikmah (hikmah),

¹ May, Asmal. 2015. "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Tsaqafah* 11 (2): 209. <https://doi.org/10.21111/Tsaqafah.VII>, h. .266.

'alamah (lambang), tanda atau petunjuk yang menunjukkan sesuatu atau seseorang (Nor Wan Daud 2003).²

Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu. Islam menjunjung tinggi ilmu, dan salah satu sifat yang wajib dituntut oleh manusia atas perintah Allah Swt adalah ilmu itu sendiri. Islam biasanya memberi ilmu status tinggi karena pengetahuan memungkinkan orang mempelajari hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Mampu mewujudkan kebahagiaan agama dan kehidupan, dengan tetap menyadari berbagai tingkatan di alam semesta. Dengan ilmu, pikiran mampu membedakan antara benar dan salah, petunjuk dan kesalahan, menjadi lebih jelas, memperluas cakrawala, dan memperoleh pengetahuan baru (Dwi Estuningtyas 2018).

Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua kelompok: ilmu 'aqliyah (ilmu yang berdasarkan akal atau perintah) dan ilmu naqliyah (ilmu yang berdasarkan otoritas atau yang oleh orang lain disebut sebagai ilmu konvensional). Ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadits, tafsir, kalam, tasawuf, dan topik lainnya dibahas pada bagian pertama. Yang kedua terdiri dari beberapa cabang matematika,

² Nor Wan Daud, Wan Mohd. 2003. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib Al-Attas, Terj. Hamid Fahmi, Dkk.* Bandung: Mizan.

fisika, dan filsafat (metafisika) (Kartanegara 2005). Al-Ghozali, di sisi lain, mengkategorikan pengetahuan menjadi dua menurut fardhu 'ain (menunjukkan ilmu-ilmu yang terkait dengan perintah dan larangan agama) dan menurut fardhu kifayah, sekelompok ilmu yang wajib dipelajari oleh guru Muslim tetapi tidak wajib untuk setiap individu (Fajari 2016).

3. Adab dalam Menuntut Ilmu

Adab dapat merujuk pada perilaku, moral, atau perilaku yang baik. Menurut Ahmad Amin yang dikutip Asep Usman Ismail dalam bukunya “Tasawuf” mengatakan, “adab adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruknya tingkah laku, merencanakan apa yang dilakukan manusia, menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dalam perbuatan dan menunjukkan cara terbaik untuk melakukannya.” melakukan tugas-tugas yang diperlukan (Umar Ismail 2005). Cara menuntut ilmu yang benar adalah dengan membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat yang memalukan agar lebih mudah menyerap ilmu, bersungguh-sungguh mencari ilmu, serta memuliakan dan menghormati guru (Tahir 2015).

4. Sebab-Sebab Tidak Mendapat Kemuliaan Ilmu

Sebab orang yang tidak mendapatkan kemuliaan dan keberkahan ilmu, sebagai berikut:³

1. Niat mencari ilmu yang tidak tulus dan ikhlas
2. Menuntut ilmu hanya sebagai wawasan
3. Kurang adab dalam menuntut ilmu

4. Sangat jarang atau tidak pernah menghadiri majelis ilmu,
5. Tidak menuntut ilmu secara bertahap dan tidak istiqamah.
6. Tidak mengamalkan ilmu merupakan salah satu sebab hilangnya keberkahan ilmu.

C. METODE

Penelitian ini melibatkan penelitian kepustakaan, khususnya penelitian yang setara dengan tugas analisis tekstual atau wacana yang mencermati suatu peristiwa, baik berupa perbuatan maupun tulisan, dan mengkajinya untuk mempelajari fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, alasan-alasan asli, dsb) (Hamzah 2020). Secara singkat, studi tinjauan pustaka adalah penyelidikan ke dalam tubuh literatur yang mengumpulkan informasi dari buku, catatan, dan artikel yang relevan serta laporan dari penyelidikan sebelumnya.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11
 - a. Ayat dan Terjemah Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا وَلَيُفْرَعَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ (المجادلة/ ٥٨ : ١١)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

b. Asbabun Nuzul Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11

Menurut riwayat, ayat tersebut diturunkan pada hari Jumat. Nabi SAW tinggal di ruang kecil pada saat itu, dan karena pentingnya kontribusi mereka selama Perang Badar, dia membiasakan diri untuk menawarkan daerah tertentu kepada para sahabatnya. Nah, beberapa teman muncul saat majelis sedang berlangsung dan mengucapkan salam kepada Nabi. Para hadirin menanggapi ketika Nabi berbicara, tetapi mereka tidak memberi tempat. Para sahabat hanya berdiri di sana, maka Nabi SAW menyuruh para sahabatnya yang lain yang tidak berada di perang Badar untuk pindah agar para sahabat yang telah berbuat baik dapat menjamin tempat

duduk yang dekat dengannya. Mendengar kritik tersebut, Nabi berkata, "Tuhan memberkati siapa pun yang memberi ruang untuk saudaranya." Ketika ayat suci yang disebutkan di atas diturunkan, instruksi dan kata-kata Nabi dikonfirmasi, dan orang-orang beriman dengan penuh syukur menerima kepemimpinannya.

Ayat ini diturunkan pada hari Jumat, menurut Muqatil, yang meriwayatkannya kepada Ibnu Abi Hatim. Saat itu, dia bertemu dengan sejumlah kenalan yang sebelumnya bergabung dengan Muhajirin dan Ansar dalam perang Badr, di mana Thabit ibn Qais mereka telah duduk di depan mereka. Ketika mereka berdiri di depan Rasulullah S.A.W., mereka menyambutnya dan Rasulullah membalas salam mereka. Mereka kemudian menyapa orang lain, yang juga membalas salam mereka. Sambil menunggu tempat dibuka, mereka berdiri dan mendudukkan yang datang terlambat. Ketika Rasulullah SAW menjadi sedih, dia memerintahkan orang-orang di sekitarnya untuk "Berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan". Mereka dapat melihat penderitaannya dan dia juga tampak berat. Para hadirin kemudian berteriak, "Demi Allah, dia memperlakukan mereka dengan tidak adil. Rasulullah S.A.W. memaksa mereka yang datang terlambat untuk duduk meskipun mereka sudah memilih tempat duduk dan ingin dekat dengannya (Al-Maraghi 1993).

2. Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11

a. Tafsir Al-Misbah

Menurut Quraish Shihab, merupakan tuntunan moral bagi aktivitas di dalam majelis untuk menciptakan keharmonisan di dalam majelis. Allah memerintahkan, “Hai orang-orang yang beriman, jika dikatakan kepadamu,” oleh siapapun: lapanglah, yaitu berusahalah dengan sungguh-sungguh walaupun harus memaksakan diri untuk memberi ruang bagi orang lain dalam pertemuan-pertemuan, terutama di satu tempat, baik a kursi dan bukan kursi, jika Anda diminta untuk melakukan itu, lakukanlah dengan sukarela. Jika Anda melakukan itu, Allah pasti akan memberikan apa pun yang Anda butuhkan dalam hidup. Dan ketika dikatakan: “*berdirilah kamu* ketempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih layak, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk salat dan berjihad, maka berdirilah dan bangkitlah, *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu* wahai yang memperkenalkan tutunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat di dunia dan akhirat, dan Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan sekarang atau masa yang akan datang Maha Mengetahui” (Quraish Shihab 2006).

b. Tafsir Al-Azhar

“Wahai orang-orang yng beriman! Apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah pada majelis-majelis, maka lapangkanlah”. Maknanya sebuah majelis, yaitu duduk bersama. Pada awalnya duduk bersama bertujuan mendengarkan apa yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, dan pastiah ada yang datang lebih dahulu. Oleh karenanya tempatnya terlihat sudah penuh/sempit. Maka dari pada itu, pada ayat ini digunakan terlebih dahulu dengan panggilan *“orang-orang yang beriman.”* Karena tanda dari orang yang beriman yaitu hatinya lapang, oleh karenanya ia juga mencintai saudaranya walau yang terlambat datang. Terkadang diserunya dan juga dipersilakkannya untuk duduk berada didekatnya. Kemudian sambungan ayat ini, *“niscaya Allah akan mellapangkan bagi kamu.”* Maksudnya disebabkan karena meluaskan hati yang telah menerima teman, maka hati keduanya pun akan terbuka. Jika sebuah hati sudah terbuka maka segala urusannya akan dimudahkan. *“dan jika dikatkan kepadamu, “berdirilah maka “berdirilah”.* Ar Razi berpendapat di dalam kitab tafsirnya, bahwa maksud dari kata-kata ini ada dua makna, yaitu apabila kamu diperintahkan untuk berdiri dikarenakan ada seseorang yang lebih pantas duduk ditempat yang kamu duduki tersebu, maka berdirilah, dan apabila diperintahkan kepadamu untuk berdiri diebakkan kamu telah lama duduk agar orang yang lain mendapatkan kesempatan, maka berdirilah kamu. Jika telah ada yang menyeru untuk berdiri, maka segeralah untuk

berdiri agar memberikan kesempatan kepada orang lain. *“Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan juga yang berilmu dengan beberapa derajat.”* (Hamka 1982).

c. Tafsir Ibnu Katsir

Allah Swt. berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman dan seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling bersikap baik kepada sebgayaan orang di dalam majelis-majelis pertemuan. Untuk itu Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan meberikan kelapangan untuk mu”.

Dalam sebuah hadits Nabi Saw., bersabda, “Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba-Nya membantu orang yang kesulitan.” (H.R. Muslim)

Imam Ahmad dan Asy-Syafi’i meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw., bersabda yang artinya, “Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskannya.” (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah Saw., bersabda “Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memisahkan (tempat duduk) antara dua orang kecuali dengan izin keduanya. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah”. Qatadah mengatakan bahwa artinya jika kamu diseru pada kebaikan, maka hendaklah kamu memenuhinya”. Sedangkan Muqatil mengatakan jika kalian diperintahkan untuk salat, maka kerjakanlah.”

“Orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” adalah maksudnya. Selain itu, Allah Maha Bijaksana atas segala sesuatu. Jangan mengira bahwa jika salah seorang dari kalian membantu saudaranya, baik yang datang maupun yang pergi, maka hal itu akan mengurangi hak mereka. Pada kenyataannya, itu adalah keberhasilan dan pencapaian martabat di mata Allah. Karena Allah tidak menyia-nyiakan apapun, Dia akan membalasnya baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Tidak diragukan lagi, jika seseorang merendahkan diri karena Allah, Allah akan mengangkat derajat mereka dan meninggikan nama mereka. Bahkan, Allah menurunkan beberapa individu dengan buku ini (Al-Qur'an) sambil mengangkat yang lain. Ini adalah hadits yang dikaitkan Muslim dengan Az-Zuhri (Muhammad Alu Syaikh 2008).

3. Analisis Kandungan Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11

Dapat kita simpulkan dari penjelasan dua tafsiran di atas, yaitu memperbaiki tempat duduk pada saat ada majelis adalah hal yang lumrah dan mengundang hadirin tambahan dengan memberikan tempat duduk yang cukup. Tafsir ayat ini juga mengajarkan kita untuk beriman dengan ikhlas dan dengan tangan terbuka serta menaati aturan-aturan Allah, serta giat belajar dan mengamalkan ilmu karena Allah akan menaikkan beberapa derajat bagi orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks pendidikan (tarbawi), pendidik dan peserta didik hendaknya:

- 1) Memiliki rencana dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 2) Bersikap rendah hati dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- 3) Mematuhi Tata Tertib Pemimpin/Guru.
- 4) Memiliki semangat dalam melaksanakan tugas, baik sebagai pendidik maupun peserta didik.

Rosidin berpendapat dalam melaksanakan proses belajar mengajar, pendidik dan peserta didik hendaknya memperhatikan beberapa ciri, antara lain:

- a) Tidak mementingkan diri sendiri. menempatkan orang lain sebelum diri sendiri dalam perakitan ilmu. *Tafassahu fil majaalis* dirujuk dalam bait ini. Karena kata "*fāsaha*" aslinya berarti "luas", "*tafassahu*" berarti "berpindah" untuk membuat ruang lebih luas

dan lebih cocok untuk ditempati orang lain. Secara lebih umum, mereka yang memiliki keyakinan dan keahlian sejati akan memberikan bantuan terbaik dalam belajar.

- b) Proaktif dan Produktif Perilaku proaktif selalu responsif terhadap amal shaleh. Produktivitas berarti menghasilkan amal shalih yang berkualitas dan sadar kuantitas, seperti misalnya kedisiplinan secara tepat waktu (tanpa ditunda-tunda). Dalam konteks pendidikan, guru dan siswa harus memiliki sifat proaktif atau tanggung jawab dalam proses pengajaran agar menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan sejalan dengan Al-Qur'an.

Sholeh menggaris bawahi bagaimana isi ayat tersebut berkaitan dengan pendidikan etika dan budi pekerti, khususnya sebagai berikut:

- a) Kajian Tekstual, menurut Al-Qur'an, memiliki ilmu membuat manusia lebih unggul dari makhluk lainnya dan memungkinkan mereka untuk memerintah kekhalifahan di muka bumi. Menurut Al-Qur'an, setiap orang memiliki kapasitas untuk belajar dan memajukan pengetahuan mereka dengan izin Allah. Allah sering menunjukkan ketinggian dan status orang-orang yang berilmu.
- b) Kajian konteksteual, panca indera dan akal, khususnya empat cara belajar yaitu pendengaran, mata (penglihatan), akal, dan hati; pengamatan dan coba-coba (trial and error); pengamatan, percobaan,

dan tes kemungkinan; dan kecerdasan dan refleksi adalah beberapa alat yang dapat digunakan untuk belajar. Seiring dengan mata, pendengaran, dan pikiran, ada cara lain untuk mempelajari sesuatu. Al-Qur'an juga menekankan perlunya memiliki hati yang murni. Jika seseorang memiliki hati yang murni, pembelajaran dan pemahaman akan datang dengan sendirinya. Dari sini, para cendekiawan Muslim membahas pentingnya tazkiyatunnafs untuk menerima petunjuk dan bimbingan dari Allah. (Sholeh 2016)

Ayat 11 Surat Al-Mujadilah memberikan rangkuman tentang tuntunan bagi semua orang untuk berperilaku santun di sekitar Rasulullah SAW dan dalam pertemuan-pertemuan. Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang 23 ayatnya adalah Surah Al-Mujadilah. Di Madinah, surat ini diturunkan. Surat Al-Munafiqun muncul setelah turunnya surah ini. Ayat-ayat dalam surah ini merupakan bagian dari rumpun Madaniyah. Karena keberatan seorang wanita dinyatakan pada pembukaan surat ini, maka dikenal sebagai "Al-Mujadilah" (wanita yang mengadu). Nama "Al-Mujadilah", yang berarti perselisihan, juga digunakan. Menurut ayat 11, Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berakal ke berbagai tingkatan.

Selain mengangkat ilmu dan orang-orang berilmu ke posisi yang tinggi dan istimewa dalam Al-Qur'an sebagai teks pedoman Islam, agama ini juga menganjurkan pemeluknya untuk berdoa kepada Allah Swt. untuk

penambahan ilmu dan berkah ilmu. Karena ilmu seharusnya memberi Anda perspektif dan membuat Anda merasa lebih rendah dari Allah. Karena meskipun ilmu adalah anugerah dari Allah Yang Maha Mengetahui, masih banyak orang yang lebih berilmu dari yang lain tapi tetap saja sombong.

Tidak dapat disangkal pentingnya ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dari tugas terkecil hingga terbesar, manusia membutuhkan pengetahuan untuk menyelesaikannya. Menurut Al-Qur'an, Adam sudah siap dan berilmu ketika Allah mengangkatnya sebagai khalifah di bumi. Adam seharusnya bisa memenuhi kewajibannya sebagai khalifah berkat ini. Islam sangat menekankan ilmu, seperti yang terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang mencirikan mereka yang memilikinya sebagai pemegang posisi tinggi dan terhormat dan oleh hadits Nabi Muhammad SAW, yang memberikan dorongan dan penghargaan yang sangat besar kepada semua pengikutnya. dari lahir sampai mati, jangan pernah berhenti belajar.

Kata "ilmu" digunakan lebih dari 800 kali dalam Alquran, sebagaimana dapat diamati (Abd Al-Baqi' 2008). Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah cermin al-Qur'an yang sangat akrab dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan bahkan telah berkembang menjadi karakter yang sangat penting dari agama Islam.

Islam menonjol dari agama lain karena penekanannya pada pengetahuan (sains). Al-Qur'an dan As-Sunnah mendorong umat Islam untuk mencari dan memperoleh ilmu dan kebijaksanaan serta sangat menghargai orang-orang cerdas (Ghulsaniy 1991).

Menurut Al-Qur'an, memiliki pengetahuan membuat manusia semakin unggul dari hewan lain dan memungkinkan mereka untuk memerintah kekhalifahan di muka bumi. Manusia memiliki kapasitas untuk belajar dan memajukan pengetahuan mereka dengan izin Allah, menurut Al-Qur'an. Allah sering menunjukkan ketinggian dan status orang-orang yang berilmu.

Imam syaukani berkata tentang tafsiran ayat ini: “Dan makna ayat ini bahwasanya Allah mengangkat beberapa derajat orang-orang beriman dari orang-orang yang tidak beriman, dan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang berilmu (dan beriman) dari orang-orang yang hanya beriman. Maka barang siapa yang memadukan antara iman dan ilmu maka Allah mengangkatnya beberapa derajat karena imannya lalu Allah mengangkat derajatnya karena ilmunya”.

Dalam arti Allah Swt meninggikan orang-orang yang taat dan berilmu di antara orang-orang beriman, ayat ini merupakan pelengkap bagi para ulama yang mengambil manfaat dari ilmunya. sebagai bentuk syafaat bagi tiga

orang: syuhada, ulama, dan nabi. “Dan pentingnya ilmu dalam iman sebagai simbol manusia yang berperingkat tinggi di mata Allah Swt” (Ali Al-Shabuni 1981).

Selain itu, Allah Swt akan meninggikan derajat orang yang “berilmu” dan menegakkan kalimat Allah dengan ilmunya. “Berarti Islam memotivasi memang kepada wanita untuk giat menuntut ilmu pengetahuan, karena dengan hal itu kita akan tinggi dalam memandang Allah Swt. Orang yang mempelajari ilmu ini nantinya akan mencapai derajat ketakwaan yang tinggi kepada Allah Swt.⁴

Pengetahuan manusia tentang atom adalah salah satu contoh betapa pentingnya pengetahuan tersebut disertai dengan iman karena akan sangat bermanfaat bagi semua orang. Namun, karena jiwa manusia tidak berada di bawah kendali kepercayaan kepada Allah Swt, bahkan ilmu itu bisa dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk membunuh orang lain. Membahas tentang moral atau etika tersebut dimaksudkan untuk membantu tertibnya kegiatan majelis ilmu dengan menumbuhkan kenyamanan dan ketenangan saat menghadiri suatu majelis ilmu. Akibatnya, Islam justru mendorong manusia untuk giat menuntut ilmu karena

⁴Abuddin, Nata. *Mengatasi Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 38.

dengan demikian akan mengangkat derajat kita di mata Allah Swt.

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan dalam ayat di atas bahwa seseorang dengan pengetahuan dan iman akan naik ke posisi yang tinggi. Sejatinya iman yang dimiliki seseorang yang berilmu bisa menjadi motivasi bagi mereka untuk terus menuntut ilmu. Semakin ia memperdalam keilmuannya maka akan semakin sadar akan dirinya yang tidak ada apa-apanya atau merasa rendah diri dihadapan Allah Swt. Jika kita akan melakukan hal-hal yang dilarang, kita akan selalu memiliki pilihan untuk menolak atau menyingkirkannya karena kita akan merasa tidak memiliki kendali dan semakin tumbuh perasaan betapa agungnya Allah itu.

4. Mencapai Martabat Mulia dengan Ilmu

Sebagaimana Adam diajari nama-nama benda oleh Allah SWT, para malaikat mengakui kecemerlangan dan kecerdasan Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah SWT. Hal ini karena Adam diberi keagungan akal yang dapat digunakan untuk berpikir dan belajar. Keyakinan Islam bahwa pendidikan dan pengajaran serta iman harus seimbang, dan bahwa kewajiban belajar tidak kalah pentingnya dengan kewajiban jihad. Karena seorang mukmin yang sempurna dapat mengamalkan ilmunya karena ketakwaan kepada Allah SWT.

Memiliki rasa kejujuran yang kuat dan tujuan yang tinggi sangat penting untuk kesuksesan. Kemalasan, konon, berawal dari pola pikir yang jarang mempertimbangkan manfaat ilmu. Mengejar pengetahuan harus menjadi fokus keseluruhan seseorang, dan mereka harus memikirkan dengan hati-hati tentang manfaat pengetahuan. Karena ilmu akan langgeng selama dilestarikan, sedangkan kekayaan niscaya akan musnah. Informasi yang berguna akan mengangkat reputasi seseorang, dan ini akan bertahan bahkan setelah kematiannya karena itulah arti sebenarnya dari kehidupan kekal. Kemalasan seringkali diakibatkan oleh lendir, dahak, dan tubuh yang lembap, oleh karena itu cara terbaik untuk mengurangnya adalah dengan makan lebih sedikit. Kecintaan akan ilmu, belajar, dan pengertian cukup menjadi pendorong bagi individu-individu cerdas untuk belajar mencari ilmu.⁵

Seseorang dapat memperoleh martabat yang mulia melalui ilmu. Namun, tidak semua orang yang mempelajari ilmu mampu mencapai martabat yang mulia karena banyak orang yang tahu justru tampak hina, bahkan lebih hina daripada mereka yang kurang pengetahuan. Jika orang yang

⁵Darsi, Dan Oki Mira. 2022. "Pedoman Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 4 (5): 6856. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.780>, h. 780

berilmu dapat menjadikan ilmunya bermanfaat bagi orang lain selain dirinya sendiri, maka orang tersebut akan dapat mencapai martabat yang mulia. Ini karena sebaik-baik orang adalah mereka yang selalu membantu orang lain. Dan lebih baik memberikan ilmu kepada mereka yang mencari dan membutuhkannya.

Pengetahuan menerangi mata, tetapi iman menerangi jiwa. Meskipun tidak memiliki pangkat atau jabatan, orang yang beriman dan berilmu menjadi kokoh dan agung karena cahaya memancar dari dalam. Iman adalah landasan kehidupan, dan ilmu adalah pokok pengirim. Ketika iman tidak disertai dengan pengetahuan, seseorang dapat terjebak dalam melakukan tindakan yang dianggap sebagai ibadah kepada Allah Swt, bahkan ketika itu adalah tindakan kemaksiatan. Di sisi lain, orang yang tidak beriman dapat membahayakan dirinya sendiri atau orang lain karena kurangnya pengetahuan.

Kemuliaan Allah Swt akan dimuliakan jika proses belajar mengajarnya baik dan berkualitas. Ilmu adalah anugrah dari Allah sesuai dengan kehendak-Nya, terbukti dengan firman-Nya “*Yarfa’illahu*” (pasti Allah akan meninggikan), tentunya melalui proses yang tidak instan tetapi melalui proses yang panjang, seperti misalnya dua siswa duduk berdampingan dan menunjukkan semangat dalam belajar memiliki pemahaman pengetahuan yang berbeda (Rusdiansyah 2019).

Seseorang akan memperoleh derajat dengan beriman kepada Allah SWT, yang ditunjukkan dengan mengikuti semua perintah-Nya dan menahan diri dari semua larangan-Nya, sesuai dengan surat Al-Mujadilah ayat 11, dan kedua, adalah orang-orang yang diberi ilmu, dengan artian akan diangkat derajatnya. Ketiga, yaitu menjadi keduanya (beriman dan berilmu), ilmu dan iman biasanya berjalan beriringan, hingga menjadikan orang yang beriman dan berilmu menjadi orang yang mulia di mata Allah SWT.

Mengetahui bahwa Nabi Adam A.S lebih unggul dari para malaikat, Allah Swt memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya. Karena satu-satunya alasan ilmu itu hebat adalah karena ia berperan sebagai jembatan menuju ketakwaan dan ketakwaan, yang mengangkat derajat seseorang di mata Allah Swt. Setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter moral dan berperilaku sopan. Mempelajari ilmu umum atau ilmu yang hanya diperlukan sesekali saja dikenal dengan istilah fardu kifayah (Nata 2008).

Hanya umat manusia yang diberkahi dengan kemegahan ilmu, dan untuk menghindari akhlak yang terpuji dan tercela, kita harus mempelajari keduanya. Makanan dan ilmu agama mempunyai peranan yaitu sesuatu hal yang dibutuhkan setiap saat (Nata 2008).

Sebagai umat Islam yang mengikuti Nabi Muhammad, kita harus menjunjung tinggi adab, etika, dan akhlak kita dimanapun kita berada dan dalam situasi apapun kita berada, terutama ketika kita sedang berkumpul (dalam majelis) sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, orang-orang yang memiliki iman yang tulus dan bertaqwa itu ialah sebenar-benarnya iman dan ilmu yang bermanfaat, baik ilmu umum maupun ilmu agama dicintai dan dimuliakan oleh Allah Swt., serta menyampaikan kepada yang membutuhkan.

E. KESIMPULAN

Terlihat jelas jika Islam sangat memuliakan orang berilmu dan menuntut ilmu, Allah janjikan melalui firman-Nya dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 akan meninggikan beberapa derajat bagi orang yang beriman dan berilmu. Sejatinya, keimanan yang dimiliki orang yang berilmu akan terus mendorong dirinya semangat dalam menuntut ilmu.

Manusia disebut makhluk yang bermartabat dikarenakan manusia memiliki keistimewaan diantara makhluk lainnya karena diberkahi akal, pikiran, dan pertimbangan-pertimbangan manusiawi. Untuk mencapai martabat yang mulia, ilmu merupakan jalan menuju kemuliaan diri. Disamping kemuliaan ilmu, juga harus didasari dengan keimanan, sebab iman dan ilmu sejatinya berjalan beriringan, jika berjalan sendirian maka akan sulit untuk mencapai pada tingkat martabat mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Wirmansyah Ersis. 2016. "The Proceeding Of International Seminar On Ethnopedagogy (Kearifan Lokal Kehidupan Masyarakat Kalimantan Sebagai Sumber Belajar Geografi)." Dalam *Ethnopedagogy*.
- Abd Al-Baqi', Muhammad Fuad. 2008. *Mu'jam Al-Mufakhrasy Li Al-Alfazh Aal-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah Dar Al-Salam.
- Abuddin, Nata. 2008. *Mengatasi Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ali Al-Shabuni, Muhammad. 1981. *Shafwah At-Tafaasir Juz Iii*. Libanon: Dar Al-Qur'an Al-Karim.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*. 1 Ed. Beirut: Darul Kutub.
- Al-Zarnuji. 2022. *Kitab Ta'lim Muta'allim*. Jakarta: Pt Reneturos Indonesia.
- Andy, Safria. 2018. "Hakikat Puasa Ramadhan Dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183)." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran & Tafsir* 1 (1): 7.
- Darsi, Dan Oki Mira. 2022. "Pedoman Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*

4 (5): 6856.

<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7804>.

Djunaid, Hamzah. 2014. "Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17 (1). <https://doi.org/10.24252/Lp.2014v17n1a10>.

Dwi Estuningtyas, Retna. 2018. "Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (2): 213. <https://doi.org/10.30762/Qof.V2i2.602>.

Fahrudin, Ahmad, Dan Arbaul Fuziah. 2020. "Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8 (1): 256.

Fajari, Indra Ari. 2016. "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām Al-Ghazālī." *Kontemplasi* 4 (2): 308.

Ghulsaniy, Mahdi. 1991. *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Pte Ltd.

Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

- Karim Amrullah, Abd. 2020. “Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam.” *At-Ta’lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 33. <https://Kbbi.Web.Id/Adab.Html>.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan.
- May, Asmal. 2015. “Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam.” *Tsaqafah* 11 (2): 209. <https://doi.org/10.21111/Tsaqafah.V11>.
- Muhammad Alu Syaikh, Bin Abdullah. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. 9 Ed. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i.
- Muhtadi, Ali. 2010. “Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Yang Efektif Di Sekolah.” *Dinamika Pendidikan* 17 (1): 32.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, Dan Julela Ms. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Nata, Abuddin. 2002. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. 2003. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib Al-Attas, Terj. Hamid Fahmi, Dkk*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2006. *Tafsir-Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al- Quran*. Jakarta: Lentera Hati.

- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusdiansyah, Muhammad. 2019. “Motivasi Belajar Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surah Al-Mujadalah Ayat 11.” Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Sholeh. 2016. “Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Konsep Ta’lim Qs. Al-Mujadalah Ayat 11).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1 (2).
[https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1(2).633).
- Syarief Muhammad Alaydrus, Habib. *Agar Hidup Selalu Berkah*. Bandung: Pt Mizan Pustaka. 2009.
- Tahir, Gustia. 2015. “Sinergitas Ilmu Dan Adab.” *Jurnal Adabiyah* 11 (2): 210. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/689>.
- Umar Ismail, Asep. 2005. *Tasawuf*. Jakarta: Pusat Studi Wanita.